

**HUBUNGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DENGAN PEMBESARAN
TONSIL PADA PENDERITA TONSILITIS KRONIS DI RSUD
ABDUL MOELOEK LAMPUNG**

**Nia Triswanti¹, Ni Putu Sudiadnyani², Muslim Kasim³, Reta Ameilia
Waldan^{4*}**

¹Departemen Biokimia & Kimia Medik, Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas
Kedokteran Universitas Malahayati

²Departemen Anatomi, Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas
Malahayati

³Departemen THT-KL, Prodi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas
Malahayati

⁴Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

*)Email korespondensi: ameiliareta6@gmail.com

Abstract: Correlation of Gender Age and Enlargement of Tonsils in Patients with Chronic Tonsillitis in RSUD Abdul Moeloek Lampung. Chronic tonsillitis is the most common disease in all throat diseases in Indonesia, in children or school age the most vulnerable to tonsillitis, but this disease can attack all age. The purpose of the study was to determine the relationship between age and sex with enlargement of tonsils in patients with chronic tonsillitis in Abdul Moeloek Regional Hospital in Lampung Province in 2021. The type of research used in this study is analytic observational. The sample selection technique in this study was total sampling and which met the inclusion criteria as many as 33 people. Data analysis using the spearman's test. Most respondents who suffer from chronic tonsillitis aged > 15 years as many as 23 people (69.7%), as many as 19 male (57.6%) and suffered from chronic 3 (T3) chronic tonsillitis as many as 17 people (51.5%). There is a significant relationship between age and enlargement of tonsils in patients with chronic tonsillitis by obtaining a value (p -value = 0.031), There is no significant relationship between sex and enlargement of tonsils in patients with chronic tonsillitis by obtaining a value (p -value = 0.345). There is a significant relationship between age and enlargement of tonsils in patients with chronic tonsillitis, There is no significant relationship between sex and enlargement of tonsils in patients with chronic tonsillitis

Keywords : Age, sex, chronic tonsillitis

Abstrak : Hubungan Umur dan Jenis Kelamin Dengan Embesaran Tonsil Pada Penderita Tonsilitis Kronis Di RSUD Abdul Moeloek Lampung. Tonsilitis kronis merupakan penyakit yang paling sering terjadi di seluruh penyakit tenggorok di Indonesia, pada anak-anak atau umur sekolah paling rentan menderita tonsillitis, tetapi penyakit ini dapat menyerang semua umur. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui hubungan umur dan jenis kelamin dengan pembesaran tonsil Pada penderita tonsilitis kronis di RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan Cross-Sectional. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini adalah total sampling dan yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 33 orang. Analisa data menggunakan uji korelasi spearman's. Hasil penelitian didapatkan Sebagian besar responden yang menderita tonsilitis kronis berumur > 15 tahun sebanyak 23 orang (69.7%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (57.6%) dan menderita tonsillitis kronis derajat 3 (T3) sebanyak 17 orang (51.5%). Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis kronis dengan diperoleh nilai (p -value = 0.031) , tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis kronis dengan diperoleh nilai (p -value = 0.345). Kesimpulan dari penelitian terdapat

hubungan yang signifikan antara umur dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis kronis dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis kronis

Kata Kunci: Umur, Jenis Kelamin, Tonsilitis Kronis

PENDAHULUAN

Tonsilitis adalah peradangan pada tonsil palatina yang merupakan bagian dari *Cincin Waldeyer*, terdiri dari susunan kelenjar limfe yang terdapat di dalam rongga mulut yaitu tonsil faringeal (adenoid), tonsil palatina (tonsil faucial), tonsil lingual (tonsila pangkal lidah), tonsil tuba eustachius (lateral band dinding faring/*Gerlach's Tonsil*). Peradangan pada tonsil palatina biasanya meluas ke adenoid dan tonsil lingual. Penyebaran infeksi tersebut dapat terjadi melalui udara (air borne droplet), tangan, dan ciuman. Tonsilitis juga dapat terjadi pada semua umur, terutama pada anak-anak (Ladyani Mustofa *et al.*, 2020). Tonsilitis kronis merupakan penyakit yang paling sering terjadi dari seluruh penyakit tenggorok di Indonesia, baik anak-anak atau remaja usia sekolah yang paling rentan menderita tonsillitis, tetapi penyakit ini dapat menyerang siapa saja (Sembiring *et al.*, 2013).

Tonsilektomi didefinisikan sebagai operasi pengangkatan seluruh tonsil palatina yang mana tindakan ini merupakan tindakan bedah yang praktis dan aman, tetapi pada operasi ini memerlukan keterampilan dan ketelitian yang tinggi dari seorang dokter Telinga Hidung Tenggorokan- Kepala Leher (THT-KL) dalam penalaksanaannya. Di *Amerika Serikat*, karena kekhawatiran komplikasi, tonsilektomi digolongkan pada operasi mayor. Di Indonesia tonsilektomi digolongkan pada operasi sedang karena durasi operasi pendek dan teknik tidak sulit (Ladyani Mustofa *et al.*, 2020). Tonsilektomi merupakan tindakan operasi Pengangkatan seluruh tonsil palatina yang sering dilakukan pada anak-anak dan orang dewasa, Tonsilektomi juga direkomendasikan pada orang dewasa yang mengalami tonsilitis kronis dan tonsilitis berulang. berbagai kriteria untuk mendiagnosis tonsilitis kronis telah digunakan, tergantung pada frekuensi dan tingkat keparahan (Adelina &

Soraya, 2012).

World Health Organization (WHO) tidak mengeluarkan data mengenai jumlah kasus tonsilitis di dunia, namun WHO memperkirakan sekitar 287.000 anak di bawah 15 tahun mengalami tonsilektomi atau operasi tonsil, dengan atau tanpa adenoidektomi, WHO juga memperkirakan sekitar 248.000 anak (86,4%) mengalami adenotonsilektomi dan 39.000 lainnya (13,6%) menjalani tonsilektomi saja. Diberbagai Negara, yaitu di *Amerika Serikat*, menurut *National Center Of Health Statistic* pada tahun 2011 adalah 24,9% kasus tonsilitis di RS Khyber Pakistan tahun 2011-2012 adalah 27,37% dari seluruh penyakit di bidang THT tonsilitis kronis mencapai angka 3,8%, setelah Nasofaringitis akut (4,6%) (Sundariyati, 2017).

Data dari *Departemen Kesehatan RI* menyatakan, angka kejadian penyakit tonsilitis di Indonesia pada tahun 2012 bulan september, prevalensi tonsilitis kronik yang tertinggi setelah Nasofaringitis akut yaitu sebesar 3,8%. Data dari *RSUD Raden Mattaher Jambi* menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita tonsilitis kronis yang diindikasikan tonsilektomi pada tahun 2010-2011 dengan rincian berupa, pada tahun 2010 penderita tonsilitis kronis berjumlah 978 orang dari 1,365 jumlah kunjungan, dan 44 orang diantaranya dilakukan tonsilektomi, sedangkan pada tahun 2011 penderita tonsilitis kronis berjumlah 789 orang dari 1,114 jumlah kunjungan dan 58 orang diantaranya dilakukan tonsilektomi.

Data rekam medis tahun 2010 di *RSUP DR. M. Djamil Padang* di bagian THT ditemukan insiden tonsilitis kronis sebanyak 465 dari 1,110 kunjungan di Poli Klinik THT dan yang melakukan tonsilektomi sebanyak 163 kasus (Erza, 2019). Penelitian yang dilakukan di *RSUP DR. M Djamil Padang* tahun 2013 dari 149 penderita tonsilitis kronis, sebanyak 65 (43,6%) berjenis kelamin laki- laki dan 84 (56,4%) berjenis

kelamin perempuan. Menurut hasil penelitian tersebut jenis kelamin merupakan salah satu faktor resiko terjadinya tonsilitis kronis, hal ini Jadi dikarenakan faktor iritasi kronis dan pola hidup (Tamara *et al.*, 2020).

Dari *penelitian* (Triola *et al.*, 2020) didapatkan $p= 0,001$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan ukuran Tonsil pada penderita Tonsilitis Kronis. Dimana aktivitas Imun Tonsil paling besar pada umur anak tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Noviera sangat bertolak belakang, yaitu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan ukuran Tonsil pada penderita Tonsilitis Kronis (Tamara *et al.*, 2020).

Pada *Penelitian Mustofa et al.* (2020) dari data rekam medis tahun 2020 di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung di bagian THT ditemukan insiden tonsilitis kronis sebanyak 37 kasus, diketahui bahwa kejadian tonsilitis banyak dialami pada anak-anak umur 7-8 tahun yaitu sebanyak 18 kasus (48,6 %) , sedangkan kejadian tonsilitis yang paling sedikit pada umur 5-6 tahun dan 11-12 tahun yaitu sebanyak 5 kasus (13,5 %).

Dari *Penelitian Tamara* (2021) dari data rekam medis tahun 2021 di RSUD dr. Rasidin Padang bagian poliklinik THT ditemukan insiden tonsilitis kronis sebanyak 70 penderita berdasarkan umur paling banyak terjadi pada kelompok umur 6-11 tahun, yaitu sebanyak 26 penderita (37,1%), lalu diikuti di rentang umur 12-16 tahun sebanyak 11 penderita (15,7%).

Data rekam medis tahun 2021 di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung di bagian THT di temukan insiden tonsilitis sebanyak 60 kasus di poliklinik THT 33 kasus tonsilitis kronis rawat inap 27 kasus rawat jalan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan rancangan Cross-Sectional, bertujuan untuk melakukan pengukuran terhadap variabel dan mencari hubungan antar variabel, dengan maksud untuk melihat Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan Pembesaran Tonsil pada Penderita Tonsilitis Kronis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi lampung Tahun 2021. Penelitian dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2022 setelah mendapatkan *ethical clearance* No. 2685/EC/KEP-UNMAL/VII/2022

Universitas Malahayati. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini adalah total sampling yang berjumlah 33 pasien. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah datasekunder. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk menjabarkan distribusi frekuensi sampel penelitian dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

HASIL PENELITIAN

Analisi univariat dalam penelitian ini untuk mengetahui distribusi frekuensi umur, jenis kelamin dan frekuensi tonsilitis kronis yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Analisis Karakteristik Pasien

Variabel	Jumlah	Persentase
Umur		
<=15 tahun	10	30.3
> 15 tahun	23	69.7
Jumlah	33	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	57.6
Perempuan	14	42.4
Jumlah	33	100
Tonsilitis Kronis		

Derajat 1 (T1)	0	0.0
Derajat 2 (T2)	10	30.3
Derajat 3 (T3)	17	51.5
Derajat 4 (T4)	6	18.2
Jumlah	33	100

Dari tabel 1. di atas dapat dilihat responden yang berumur ≤ 15 tahun sebanyak 10 orang (30.3%) dan berumur > 15 tahun sebanyak 23 orang (69.7%). Berdasarkan jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 19 orang (57.6%) dan perempuan sebanyak 14 orang (42.4%). Serta sebagian besar responden mengalami tonsillitis kronis derajat 3 (T3) sebanyak 17 orang (51.5%).

1. Hubungan Umur Dengan Pembesaran Tonsil

Tabel 2. Analisis Hubungan Umur Dengan Pembesaran Tonsil Pada Penderita Tonsilitis Kronis

<i>Spearman's rho</i>	N	Sig	r
Umur	33	0.031	.376
Pembesaran Tonsil			

Berdasarkan tabel 2. diperoleh hasil uji korelasi *spearman's* antara umur dengan pembesaran tonsil dengan diperoleh nilai *p-value* = 0.031 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

umur dengan pembesaran tonsil dan juga menampilkan nilai korelasi sebesar 0.376. Nilai ini menunjukkan korelasi antara umur dengan pembesaran tonsil dengan tingkat keeratan sedang.

2. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pembesaran Tonsil

Tabel 2. Analisis Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pembesaran Tonsil Pada Penderita Tonsilitis Kronis

<i>Spearman's rho</i>	N	Sig	r
Jenis Kelamin	33	0.345	.170
Pembesaran Tonsil			

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil uji korelasi *spearman's* antara jenis kelamin dengan pembesaran tonsil dengan diperoleh nilai *p-value* = 0.345 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pembesaran tonsil.

didapatkan sebanyak 30 orang dan berumur dewasa sebanyak 3 orang. Hal penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa tingkat angka kejadian penderita tonsillitis kronis paling banyak ditemukan pada masa umur anak-anak dan remaja, cenderung menurun di umur dewasa (Reeves, 2011).

PEMBAHASAN

1. Umur

Hasil penelitian di atas dapat dilihat responden yang berumur ≤ 15 tahun sebanyak 10 orang (30.3%) dan berumur > 15 tahun sebanyak 23 orang (69.7%). Berdasarkan batasan umur yang dikeluarkan WHO dimana masa anak-anak dan remaja berada di bawah umur 25 tahun dari penelitian di atas

Fungsi imunologi tonsil sangat aktif antara umur 3-10 tahun. Fungsi tonsil akan meningkat pada umur 5 tahun kemudian menurun dan akan mengalami peningkatan lagi pada umur 10 tahun, kemudian akan menurun pada umur 15 tahun karena tonsil mulai mengalami involusi pada saat pubertas sehingga produksi antibody berkurang yang membuat lebih rentan terhadap

infeksi (Shirley, 2010). Selain itu juga kebiasaan anak-anak yang kadang lupa menjaga kebersihan makanan dan kebersihan mulut juga menjadi permasalahan yang sering terjadi hingga berakibat timbulnya tonsillitis (Shah, 2014).

Hasil penelitian di atas juga ditemukan tonsilitas pada umur 31-45 tahun (9%). Tonsilitis kronis pada kelompok umur dewasa dapat terjadi akibat faktor iritasi kronis yaitu rangsangan menahun dari asap rokok, akibat pengobatan tonsillitis akut yang tidak adekuat (penggunaan antibiotik yang sembarangan tanpa resep dokter). Jika dosis yang diberikan berlebihan akan dapat mengakibatkan toksisitas dan efek samping yang lebih besar dan jika dosis yang diberikan kurang maka proses penyembuhan tidak akan maksimal, hygiene mulut dan makanan kurang baik. Pengaruh iklim/cuaca dapat menyebabkan meningkatnya infeksi berulang dari tonsillitis sehingga menyebabkan epitel tonsil terkikis, sehingga pada proses penyembuhan jaringan limfoid digantikan oleh jaringan parut mengakibatkan kriptas melebar sehingga terjadi penumpukan detritus terus menerus, hal ini mengakibatkan tonsil menjadi focus infeksi. Proses ini menyebabkan infeksi berulang yang terjadi terus menerus dan mengakibatkan pembesaran tonsil (Tamara, 2021).

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian di atas dapat dilihat responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (57.6%) dan perempuan sebanyak 14 orang (42.4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa (2015) pada penderita tonsilitis kronis di bagian THT-KL RSUP DR. M. Djamil Padang dimana didapatkan sebagian besar pasien berjenis kelamin laki-laki. Sama halnya juga penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian Tamara (2021) Poliklinik THT-KL RSUD dr. Rasidin Padang dimana kejadian tonsillitis kronis banyak ditemukan pada perempuan (51,4%).

Banyaknya ditemukan kejadian tonsillitis pada perempuan dapat

disebabkan karena perempuan cenderung lebih memperhatikan bentuk tubuh sehingga sering menunda waktu makan hingga mengurangi porsi makan dan mengakibatkan kekurangan gizi atau makan makanan yang tidak sehat sehingga membuat daya tahan tubuh menjadi rendah sehingga rentan terhadap infeksi tonsil (Susanti, 2013). Selain itu pada perempuan terutama anak-anak perempuan cenderung beraktifitas di tempat yang bersih terutama di dalam ruangan dan kurang beradaptasi dengan lingkungan kotor yang banyak mengandung mikroorganisme. Hal ini menyebabkan daya tahan tubuh mereka tidak berkembang secara sempurna sehingga sulit mengatasi infeksi dan masalah kesehatan yang lain Clough, 2014). Namun, perbedaan jenis kelamin pada tonsilitis kronis dan rekuren tidak dapat dijelaskan setelah 30 tahun diobservasi (Amarudin, 2007).

3. Tonsilitis Kronis

Hasil penelitian di atas dapat dilihat sebagian besar responden mengalami tonsillitis kronis derajat 3 (T3) sebanyak 17 orang (51.5%). Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Tamara (2021) dimana banyak ditemukan pada penderita tonsillitis kronis T3 (30.0%). Tonsil merupakan suatu akumulasi dari jaringan limfonoduli permanen yang terletak dibawah epitel yang telah terorganisir sebagai suatu organ (Klarisa, 2014). Ukuran tonsil dan adenoid sangat kecil ketika anak lahir. Jaringan adenoid dan tonsil cenderung kecil pada umur <7 tahun, bertambah besar pada umur 7-15 tahun dan cenderung mengecil umur tua (Annisa, 2015).

Penanganan Tonsilitis Akut yang tidak adekuat mengakibatkan proses radang akan berulang, ini akan mengakibatkan terkikisnya jaringan limfoid, saat proses penyembuhan jaringan limfoid diganti oleh jaringan parut yang akan mengalami pengerutan sehingga kriptas melebar. kriptas ini akan diisi oleh detritus terus menerus. Proses berjalan terus sehingga menembus kapsul tonsil dan akhirnya menimbulkan

perlekatan dengan jaringan di sekitar fossa tonsilaris. Pada anak tonsil akan aktif untuk membuat antibody untuk mikroorganisme yang telah datang sehingga ukuran tonsil akan membesar dengan cepat melebihi ukuran normal dan ini juga alasan tonsil pada dewasa mengecil karna tidak terlalu aktif seperti pada anak-anak (Rusmarjo, 2011). Akibat dari proses ini akan terjadi pembengkakan atau pembesaran tonsil, nyeri menelan, disfagia. Kadang apabila terjadi pembesaran melebihi uvula dapat menyebabkan kesulitan bernafas. Apabila kedua tonsil bertemu pada garis tengah yang disebut *kissing tonsils* dapat terjadi penyumbatan aliran udara dan makanan (Reeves, 2011).

4. Analisis Hubungan Umur Dengan Pembesaran Tonsil Pada Penderita Tonsilitis Kronis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh hasil analisis ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis kronis dengan diperoleh nilai p-value = 0.031 dan juga menampilkan nilai korelasi sebesar 0.376. Nilai ini menunjukkan korelasi antara umur dengan pembesaran tonsil dengan tingkat keeratan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa (2015) di Bagian THL-KL RSUP DR. M.Djamil Padang tahun 2013 dengan diperoleh nilai p-value = 0.000. Hal serupa juga diperoleh dari penelitian Amalia yang mendapatkan p = 0,001 yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan ukuran tonsil pada penderita tonsilitis kronis (Amalia, 2011).

Aktivitas imun tonsil paling maksimal antara umur 3 sampai 10 tahun, karena itu ukuran tonsil paling besar pada usia anak. Tonsil mulai mengalami involusi secara bertahap pada saat pubertas (Farokah, 2005). Fungsi imunologi tonsil sangat aktif antara umur 3-10 tahun. Fungsi tonsil akan meningkat pada umur 5 tahun kemudian menurun dan akan mengalami peningkatan lagi pada umur 10 tahun, kemudian akan menurun

pada umur 15 tahun karena tonsil mulai mengalami involusi pada saat pubertas sehingga produksi antibody berkurang yang membuat lebih rentan terhadap infeksi (Shirley, 2010).

Penelitian Akcay *et al* (2006) didapatkan pada anak sekolah dengan ukuran tonsil T2 dan T3 menunjukkan penurunan jumlah sejalan dengan bertambahnya umur. Crombie dan Barr pada menyatakan adanya kecenderungan ukuran tonsil relatif kecil pada umur <7 tahun dan membesar pada umur 7-15 tahun, sedangkan pada umur tua memiliki ukuran tonsil yang kecil (Crombie, 1990).

5. Analisis Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pembesaran Tonsil Pada Penderita Tonsilitis Kronis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh hasil analisis tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis kronis dengan diperoleh nilai p-value = 0.345. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Tamara (2021) Poliklinik THT-KL RSUD dr. Rasidin Padang dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pembesaran tonsil (p-value=0.138). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2015) di RSUD Cibabat didapatkan p value 1,000 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsillitis kronis.

Akcay *et al* (2006) menyebutkan bahwa jenis kelamin laki-laki mungkin menjadi salah satu faktor terjadi hipertropi tonsil, hal ini dipengaruhi faktor struktur anatomi dan juga faktor hormonal. Dimana laki-laki lebih sering terkena tonsilitis karena pada laki-laki memiliki imunitas tubuh yang lebih rendah dibandingkan pada perempuan, dimana perempuan memiliki hormon estrogen yang mempengaruhi sintesis igG dan igA meningkat dalam darah, dan meningkatkan produksi igG dan igA yang memiliki fungsi sebagai penguat antibodi humoral dan seluler. Oleh

karena itu wanita lebih kebal terhadap infeksi berulang dan laki-laki yang lebih rentan untuk mengalami infeksi berulang pada tonsil akibat tidak memiliki hormone estrogen dan dipengaruhi oleh faktor iritasi kronis, rangsangan menahun dari asap rokok dan kecenderungan makan makanan yang kurang sehat sehingga terjadi infeksi berulang dan pembesaran tonsil (Abouzied, 2010).

Sedangkan pembesaran hipertropi tonsil pada jenis kelamin perempuan dapat disebabkan karena cenderung memperhatikan bentuk tubuh sehingga sering menunda waktu makan hingga mengurangi porsi makan atau makan makanan yang tidak sehat sehingga membuat daya tahan tubuh menjadi rendah sehingga rentan terhadap infeksi tonsil. Hal ini dapat membuat perempuan lebih rentan terhadap infeksi tonsilitis berulang sehingga terjadi pembesaran tonsil (Susanti, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil Sebagian besar responden berumur > 15 tahun (69.7%), berjenis kelamin laki-laki (57.6%) dan mengalami

tonsillitis kronis derajat 3 (T3) (51.5%), diperoleh hasil analisis ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis kronis (p-value = 0.031) dan Diperoleh hasil analisis tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis kronis (p-value = 0.345). Bagi Peneliti, diharapkan dari hasil penelitian ini akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang menyangkut hubungan umur dan jenis kelamin dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis kronis. Bagi Tempat Penelitian, Sebaiknya perlu dilakukan peningkatan kualitas pencatatan dari rekam medis baik dari kejelasan tulisan maupun kelengkapan isi dari data. Serta kepatuhan petugas dalam pencatatan laporan dan penyusunan berkas data rekam medis. Bagi Institut Pendidikan, Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan referensi untuk menambah wawasan khususnya mengenai hubungan umur dan jenis kelamin dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis kronis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abouzied A, Emad M. 2008. Sex differences in tonsillitis. *Dalhousie Medical Journal*. 35(1):8-11.
- Adelina, A., & Soraya, D. 2012. *Dengan Penurunan Kualitas Hidup*.
- Akcay A, Kara CO, Dagdeviren E, Zencir M. 2006. Variation in tonsil size in 4 to 17 year old schoolchildren. *The Journal of Otolaryngology*. 35(4):270-4.
- Amalia. 2011. Karakteristik Penderita Tonsilitis Kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2009. Tesis Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara : Medan
- Amarudin T, Christianto A. 2007. Kajian Manfaat Tonsilektomi. *CDK*. 34(2):61-8. clough 2014
- Annisa Oktaria, Novialdi & Lili Irawati. 2015. Hubungan Umur, Jenis Kelamin dan Perlakuan Penatalaksanaan Dengan Ukuran Tonsil Pada Penderita Tonsilitis Kronis di Bagian THT-KL RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Universitas Andalas : Padang.
- Crombie IK, Barr G. 1990. An investigation into factors that may influence tonsil morphology. *Journal of the Royal Society of Medicine*. 83:20-1.
- Erza. 2019. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas 1*, 6-9. [http://scholar.unand.ac.id/61716/2/2.BAB1\(Pendahuluan\).pdf](http://scholar.unand.ac.id/61716/2/2.BAB1(Pendahuluan).pdf)
- Farokah. 2005. Hubungan tonsilitis kronis dengan prestasi belajar pada siswa kelas II sekolah dasar di Kota Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro
- KEMENKES. 2017. *Histologi Dan Anatom Fisiologi Manusia*.
- Klarisa C& Fardizza F. Kapita Selekta Ed. 4 : Tonsilitis. Jakarta : Media

- Aesculapius. 2014: 1067 Rusmarjono, Soepardi EA. Faringitis, tonsilitis, dan hipertrofi adenoid. Buku Ajar Telinga Hidung Tenggorokan Kepala & Leher. Jakarta: Badan Penerbit FKUI. 2011. hlm. 217-25.
- Ladyani Mustofa, F., Artini, I., & Nurmawati, D. 2020. Karakteristik Pasien Tonsilitis pada Tonsilektomi di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4), 270–275.
<https://doi.org/10.37148/arteri.v1i4.78>
- Larasati N. et al. 2015. "Gambaran Pasien Tonsilitis Di Poliklinik THT-KL RSUD CIBABAT Periode Januari-desember 2015, 53(9).
- Mustofa FL, Artini I, Nurmawati D. 2020. Karakteristik pasien tonsilitis pada tonsilektomi di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 1 (4):192-7.
- Reeves, Charlene, J. et al. 2011. "Keperawatan Medikal Bedah", Jakarta. salemba Medika
- Sembiring, R. O., Porotu'o, J., & Waworuntu, O. 2013. Identifikasi Bakteri Dan Uji Kepekaan Antibiotik Pada Penderita Tonsilitis Di Poliklinik Tht-Kl Blu Rsu . Prof . Dr . R . D . Kandou Manado. *E-Biomedik*, 1(2), 1053–1057.
- Shah Udayana K, 2014. "Tonsillitis and peritonsillar abcess" (online), (<http://emedicine.medscape.com>, diakses tanggal 06 oktober 2014)
- Shirley WP, Wolley AL, Wiatrak BJ. 2010. Pharyngitis and adenotonsillar disease. Dalam: Cummings Otolaryngology Head & Neck Surgery. Philadelphia: Mosby Elsevier: 2784-5.
- Sundariyati, I. G. A. H. 2017. Tonsilitis Kronis Eksaserbasi Akut. *Universitas Udayana*, 1, 1–24.
- Susanti E. 2013. Perbedaan Asupan Energi, Protein Berdasarkan Jenis Kelamin, Tipe Darah, dan Pendapatan Pada Remaja Usia 13-18 Tahun di Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tengah (Analisis Data RISKESDAS 2010) [skripsi]. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.
<https://digilib.esaunggul.ac.id/perbedaan-asupan-energi-protein-berdasarkan-jenis-kelamin-tipe-darah-dan-pendapatan-pada-remaja-usia-1318-tahun-di-propinsi-nusa-tenggara-timur-dan-sulawesi-tengah-analisis-data-riskesdas-tahun-2010-957.html>. Diakses pada 27 Januari 2022.
- Tamara, N., Triansyah, I., & Amelia, R. 2020. Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan Pembesaran Tonsil pada Penderita Tonsilitis Kronis di RSUD dr. Rasidin Tahun 2018. *Health and Medical Journal*, 3(1), 29–37.
<https://doi.org/10.33854/heme.v3i1.391>
- Triola, S., Zuhdi, M., & Vani, A. T. 2020. Hubungan Antara Usia Dengan Ukuran Tonsil Pada Tonsilitis Kronis Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Sumatera Barat Pada Tahun 2017 - 2018. *Health & Medical Journal*, 2(1), 19–28.
<https://doi.org/10.33854/heme.v2i1.299>